

**HASIL STUDI KELAYAKAN/FEASIBILITY STUDY
LOKASI PEMULIHAN LAHAN BEKAS TAMBANG
KABUPATEN KUNINGAN
PROVINSI JAWA BARAT**

I. BIOFISIK

1. LETAK DAN LUAS

Desa Cisantana yang terletak di bawah kaki gunung Ciremai memiliki tanah yang subur sehingga sangat cocok dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Hasil pertanian yang melimpah dari Cisantana terdiri dari: bawang daun, padi, tomat, wortel, kol, kentang, kucai dan sawi. Sebagian besar masyarakat Desa Cisantana juga berprofesi sebagai peternak sapi. Selain memiliki tanah yang subur, Desa Cisantana memiliki beberapa sumber mata air gunung yang bermuara di beberapa mata air, bahkan salah satu mata airnya yang bernama Curug Ciputri telah digunakan untuk lokasi wisata, selain Curug Putri terdapat mata air Cibunian, mata air dari Depok, serta mata air Makulisi. Sumber mata air tersebut dimanfaatkan oleh warga, baik untuk kebutuhan sehari-hari, tempat wisata, maupun untuk pengairan ladang.

Desa Cisantana terletak di bawah kaki gunung Ciremai. Luas wilayah desa Cisantana adalah $\pm 1.199.500$ Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Gunung Keling
- b. Sebelah Barat : Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai
- c. Sebelah Selatan : Desa Babakan Mulya
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Cigugur



Peta Kabupaten Kuningan

2. PENGGUNAAN LAHAN

a. Pola Pemilikan dan Penguasaan Sumberdaya Alam

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan No. 21 Tahun 2004, Pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa Pusat Pertumbuhan Utama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36, dengan orientasi kegiatan berupa pusat Pemerintahan, perdagangan dan jasa, pariwisata, pendidikan, industri rumah tangga dan pelayanan masyarakat yang didukung oleh fungsi kawasan pengembangan kegiatan pertanian, perkebunan dan kehutanan, industri rumah tangga dan pelayanan sosial ekonomi.

Dengan dinyatakannya Kecamatan Cigugur sebagai kawasan pengembangan kegiatan pertanian, perkebunan dan kehutanan, serta termasuk dalam kawasan budidaya, berikut rencana pola tata ruangnya:

- (1) Kawasan budidaya pertanian terdiri dari kawasan pertanian lahan basah, lahan kering, tanaman tahunan/perkebunan, perikanan peternakan dan hutan produksi;
- (2) Kawasan budidaya non pertanian terdiri dari kawasan permukiman, pariwisata, pertambangan dan galian C;
- (3) Mempertahankan fungsi lahan dikawasan pertanian lahan basah, terutama lahan sawah beririgasi teknis;
- (4) Meningkatkan produktivitas lahan sawah melalui upaya intensifikasi; dan
- (5) Pengembangan infrastruktur sumberdaya air untuk menjamin ketersediaan air dan jaringan irigasi.

b. Pemanfaatan SDA dan Pola Penggunaan Lahan

Desa Cisantana merupakan desa penghasil sayuran dan ternak yang didukung udara yang sejuk, banyaknya sumber mata air dan pemandangan gunung Ciremai serta potensi seni budaya yang masih terjaga sampai saat ini. Desa Cisantana berpotensi untuk pengembangan lahan pertanian, peternakan dan Desa Wisata. Secara administratif Desa Cisantana terbagi menjadi 5 dusun, yaitu dusun (1) Cisantana, (2) Malar Aman, (3) Palutungan, (4) Sukamanah dan (5) Dano.

Desa Cisantana merupakan Desa terakhir (tertinggi) yang terletak tepat di kaki Gunung Ciremai. Memiliki tanah yang subur sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Cisantana memiliki banyak sumber mata air diantaranya Curug Putri yang telah dikembangkan menjadi lokasi wisata. Umumnya warga desa Cisantana memperoleh air bersih dari beberapa sumber mata air yang berada di sekitarnya. Di sekitar lokasi juga ditemukan bekas tambang batu andesit yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Material yang ada merupakan muntahan dari letusan Gunung Ciremai dengan kedalaman 20 meter.



Contoh batuan andesit yang ada di lokasi

3. TIPE IKLIM DAN CURAH HUJAN

Iklm di Kuningan adalah tropis. Cisantana termasuk desa yang berada di kawasan dataran tinggi yaitu 750-1.200 mdpl. Curah hujannya 3.500 mm/tahun dengan jumlah bulan hujan berkisar antara 3 - 6 bulan setiap tahunnya. Suhu rata-rata harian adalah 26 - 32 °C.

4. KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN DEMOGRAFI

Kondisi social masyarakat sekitar lahan sudah cukup baik, pembinaan dilakukan oleh BUMDES dan Pemerintahan Desa untuk mengajak partisipasi masyarakat mengelola lokasi wisata secara mandiri dengan membuka kios-kios makanan bagi pengunjung dengan pendapatan dalam 1 bulan per kios sekitar \pm Rp. 750.000,- s/d Rp.1.000.000,- dan dalam 1 hari bisa mencapai Rp.150.000,- pada saat hari-hari kerja, sedangkan pada saat liburan bisa melebihi. Sejah ini jumlah kios yang dibangun sekitar 10 buah yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Jumlah Penduduk Desa Cisantana

Jumlah laki-laki	3.615 orang
Jumlah Perempuan	3.443 orang
Total	7.056 orang
Jumlah kepala keluarga	1.980 orang

Sumber: Profil Desa Cisantana 2016

Jenis pekerjaan menurut data dari profil Desa Cisantana terdapat 19 jenis mata pencaharian sebagai berikut :

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1.	Petani	390	112	502
2.	Buruh Tani	290	365	655
3.	PNS	62	43	105
4.	Pengrajin	9	62	71
5.	Pedagang	102	84	186

6.	Peternak	1425	-	1425
7.	Montir	4	-	4
8.	Tukang Kayu	22	-	22
9.	Tukang Batu	18	-	18
10.	TNI	8	-	18
11.	Polri	5	-	5
12.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	67	19	86
13.	Pengusaha Kecil Menengah	7	5	86
14.	Pengacara	-	-	-
15.	Notaris	-	-	-
16.	Dosen Swasta	4	-	4
17.	Guru Swasta	29	22	51
18.	Seniman	5	3	8
19.	Karyawan Swasta	265	182	447
	Jumlah	2.712	897	3.609

Sumber: Profil Desa Cisantana 2012

Pendidikan Formal Umum di Desa Cisantana

Tingkat pendidikan	Jumlah	Tenaga Pengajar
TK/Sederajat	2	8
SD/Sederajat	4	71
SLTP/Sederajat	1	15

Pendidikan Formal Keagamaan di Desa Cisantana

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Tenaga Pengajar
Raudhatul Athfal (RA)	6	18
Madrasah Diniyah	4	16

Pendidikan Non-Formal/kursus di Desa Cisantana

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Tenaga Pengajar
Kursus Komputer	-	-
Kursus Bahasa	-	-
PAUD	3	14
TPA	1	4

Wilayah Administratif:

No.	Nama Desa	Jumlah			Nama Kepala Desa
		Dsn	RT	RW	
1.	Cigugur	5	38	13	Ujang Sutrisno,S.Sos
2.	Sukamulya	3	10	6	R.Iwan A Wiranggapathi
3.	Cipari	7	20	7	Rosidin
4.	Cigadung	7	32	7	Sandi, S.STP
5.	Winduherang	4	16	5	Sukijan, S.Ap,M.Si
6.	Cisantana	5	52	16	Murad, S.Ag
7.	Gunungkeling	5	12	5	Sukat, S.Kom
8.	Cileuleuy	5	20	5	Kadarisman
9.	Babakanmulya	5	18	6	Pjs. Utari
10.	Puncak	5	24	9	Diding Maslihudin, A.Ma
Jumlah		50	243	79	

5. AKSESIBILITAS

Lokasi pemulihan yang diajukan berada di ketinggian gunung Ciremai dengan akses jalan utama sehingga mudah dijangkau.

II. RANCANGAN PELAKSANAAN KEGIATAN PEMULIHAN

II.1. DAMPAK LINGKUNGAN

Secara umum, kondisi lingkungan sekitar pertambangan berstruktur pasir dan batu akibat dari letusan gunung sehingga menyebabkan sulitnya mencari sumber air disekitar lokasi tersebut. Pertambangan yang ada sifatnya tidak besar, hanya masyarakat lokal yang menambang dengan peralatan sederhana dan tidak menggunakan peralatan berat serta tidak menggunakan bahan kimia.



Penambang rakyat tradisional di Desa Cisantana

II.2. POTENSI PEMANFAATAN

Secara keseluruhan, kondisi lokasi pertambangan berada di bawah taman kawasan konservasi "Cisantana" dengan kondisi pasir dan batu yang cukup dalam (hingga kedalaman 20 meter) sehingga masih memungkinkan untuk ditambang oleh masyarakat, namun juga tutupan lahan yang ada disekitarnya cukup rapat dan rimbun yang ditanami dengan tanaman keras.

Posisi lokasi pemulihan dekat dengan sumber air dari sungai Cipager yang berasal dari DAS Cipager. Debit air di sungai tersebut sekitar 510/detik. Keinginan warga setempat untuk pemulihannya adalah pembuatan embung/tandon air yang dapat digunakan cadangan air untuk mengairi lahan pertanian masyarakat yang ada disekitar lokasi, namun perlu digali lagi konsep pemulihan yang nantinya akan diterapkan.

Saat ini pemulihan lahan bekas tambang ada yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat dengan dana swadaya, namun memang membutuhkan perhatian pemerintah baik pusat maupun daerah untuk membantu masyarakat setempat. Kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan bekas tambang sudah cukup baik dengan membangun objek wisata "**Sukageuri View**" yang sudah dilengkapi dengan spot foto, gardu pandang, musholla dan café. Dari luas total lahan kas desa 35 ha, ada 10 ha yang masih belum tersentuh. Tidak jauh dari lokasi tersebut, sudah berdiri lokasi wisata yang didanai oleh pemerintah desa setempat kawasan wisata konservasi Cisantana – Kuningan.



Lokasi wisata diatas lahan bekas tambang rakyat

II.3. KAJIAN RESIKO

Lahan bekas tambang merupakan areal konservasi dan merupakan daerah yang berpotensi untuk pertanian dan merupakan sumber air bagi penduduk sekitar. Untuk itu, pemulihan yang diharapkan harus berbasis konservasi. Dimana untuk mendukung potensi pertanian yang sudah ada di Desa Cisantana serta kondisi geografis yang mendukung diharapkan konsep pemulihan tidak banyak merubah fisik lingkungan yang ada.

II.4. HASIL PEMANTAUAN LAPANGAN

Lahan bekas tambang di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan merupakan **Tanah Milik Pemerintah Desa Cisantana** dan berada di bawah taman Kawasan konservasi Cisantana. Berdasarkan keterangan dari Kepala Desa Cisantana

luas total lahan 35 Ha, namun luas lahan yang akan dihibahkan untuk pemulihan seluas 10 Ha.



Girik asli dan Sertifikat Tanah Kas Desa Cisantana

Laporan Feasibility Study Calon Lokasi Pemulihan Lahan Akses Terbuka	
A.	Kegiatan
	Verifikasi lapangan dalam rangka Penyusunan Feasibility Study (FS) pada calon lokasi pemulihan lahan akses terbuka
B.	Tempat dan waktu pelaksanaan
	- Lokasi : Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan
	- Tanggal : 11 – 14 Juli 2017
C.	Pelaksana
	1. Laila Yunita Widiastuti 2. Erlina Widowati
D.	Laporan
	1. Data dan informasi lokasi lahan :
a.	Letak Geografis : S 6°56'57.9" E 108°26'43.2"
b.	Letak Administratif : Berada di Desa Cisantana
c.	Status Lahan : Tanah Milik Pemerintah Desa
d.	Pemetaan Fisik Lingkungan : Berupa lahan terbuka bekas tambang batu yang sebagian sudah ditanami pohon dan rumput gajah untuk pakan hewan, dan sebagian kecil dimanfaatkan untuk lokasi wisata dengan menggunakan dana dari masyarakat.
e.	Pemetaan Sosial : Lokasi berada di kaki gunung Ciremai dan berdekatan dengan Taman Nasional Gunung Ciremai dan DAS Cipager.
	2. Status kerusakan lahan :
a.	<u>Aspek Lingkungan, Fisik, Kimia, dan Hayati</u> Pertambangan batu andesit yang dilakukan oleh masyarakat sejak tahun 1995, namun sudah

	<p>tidak aktif lagi. Kegiatan penambangan tidak menggunakan bahan kimia dan alat berat, hanya menggunakan alat sederhana (palu dan cangkul).</p> <p>Secara keseluruhan, kondisi lokasi pertambangan masih cukup baik karena tumbuhan yang ada disekitarnya cukup rapat dan rimbun serta ditanami dengan tanaman keras.</p> <p>Pemulihan lahan bekas tambang juga dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan konsep lokasi wisata "Sukageuri View"</p>
b.	<p><u>Aspek Ekologis</u></p> <p>Tidak ada potensi Pencemaran. Potensi kerusakan akibat penambangan batu andesit hanya berupa lubang-lubang kecil dan tidak dalam. Tidak ada potensi longsor karena struktur tanah berupa bebatuan andesit dengan kedalaman lebih dari 20 meter karena materialnya merupakan bekas muntahan dari letusan Gunung Ciremai.</p>
c.	<p><u>Model Pemulihan</u></p> <p>a. () Sarana tanaman konservasi</p> <p>b. () Sarana pertanian dan perkebunan</p> <p>c. (v) Sarana kawasan wisata (pendidikan ekologis, perkebunan, wisata alam, wisata minat khusus)</p> <p>d. () Sarana dan prasarana umum berwawasan lingkungan</p> <p>e. () Alternatif Lain.....</p>
d.	<p><u>Aspek Sosial dan Ekonomi</u></p> <p>Kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan bekas tambang sudah cukup baik dengan membangun objek wisata "Sukageuri View" yang sudah dilengkapi dengan spot foto, gardu pandang, musholla dan café.</p> <p>Kondisi social masyarakat sekitar lahan sudah cukup baik, pembinaan dilakukan oleh BUMDES dan Pemerintahan Desa untuk mengajak partisipasi masyarakat mengelola lokasi wisata secara mandiri dengan membuka kios-kios makanan bagi pengunjung dengan pendapatan dalam 1 bulan per kios sekitar ± Rp. 750.000,- s/d Rp.1.000.000,- dan dalam 1 hari bisa mencapai Rp.150.000,- pada saat hari-hari kerja, sedangkan pada saat liburan bisa melebihi.</p> <p>Sejauh ini jumlah kios yang dibangun sekitar 10 buah yang dikelola oleh masyarakat setempat.</p>
e.	<p><u>Status Lahan</u></p> <p>a. Menunjukkan bukti bahwa tanah bisa dipakai untuk kegiatan pemulihan LAT dan diketahui oleh lurah (koordinasi dengan DLH Kab/Kota)</p> <p>b. Luas total 35 ha, yang akan dihibahkan untuk pemulihan sebesar 10 Ha (beri tanda (v))</p> <ul style="list-style-type: none"> • () Sertifikat hak milik • () Surat akta jual beli • () Hak guna bangun / usaha • () Hibah • (v) Lainnya, sebutkan Tanah Kas Desa

	<p>c. Fungsi lahan existing Sebagai objek wisata “Sukageuri View”</p> <p>d. Jarak dengan sumber air terdekat (sumur/sumber lainnya) DAS Cipager</p> <p>e. Jarak dengan bangunan terdekat jalan raya akses menuju TN.Gunung Ciremai</p> <p>f. Potensi banjir Tidak ada</p> <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi banjir Tidak ada - Muka air banjir di lahan sekarang Tidak ada <p>g. Muka air tanah (lihat pada sumber terdekat/tanyakan berapa meter mereka gali tanah sampai keluar air) :</p> <p>h. Jenis tanah , beri tanda (v)</p> <ul style="list-style-type: none"> • () Biasa • () Liat • () Padas • (v) Berbatu • () Pasir
	<p>f. <u>Komitmen Pemerintah Daerah</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Proposal Pemulihan (Lokasi pemulihan, luas lahan, Status kepemilikan, rencana peruntukan, dll) • Surat Persetujuan lokasi pemulihan (Bupati) • Pernyataan bersedia menerima hibah • Pernyataan kesediaan memelihara • Fotocopy Surat Tanah • Rencana Kegiatan yang akan dilakukan sesuai RTRW disekitar lokasi calon pemulihan
	<p>g. <u>Kesimpulan</u></p> <p>a. Berdasarkan keterangan dari Kepala Desa Cisantana, tanah negara yang ada di wilayahnya merupakan lahan bekas tambang batu andesit yang saat ini sedang diupayakan untuk menjadi kawasan wisata berbasis konservasi yang dikelola oleh masyarakat sekitar untuk meningkat ekonomi warga desanya.</p> <p>b. Pemulihan yang diajukan dalam proposal berbasis konservasi, dari luas total lahan kas desa 35 ha, hanya 10 ha yang masih belum tersentuh dan diharapkan pemulihan LAT dilakukan di atas tanah tersebut.</p> <p>c. BUMDES juga sudah terbentuk dan berperan aktif dalam mengelola lokasi wisata “Sukageuri View” sehingga pendekatan yang dilakukan untuk bentuk pemulihan dan pelembagaannya akan lebih mudah.</p>

III. ANALISIS KELAYAKAN PEMULIHAN

III.1. Aspek Hukum

Berdasarkan keterangan dari Kepala Desa Cisantana, tanah negara yang ada di wilayahnya merupakan lahan bekas tambang batu andesit yang saat ini sedang diupayakan untuk menjadi kawasan wisata berbasis konservasi yang dikelola oleh masyarakat sekitar untuk meningkat ekonomi warga desanya.

III.2. Aspek Ekonomi

Pemulihan yang diajukan dalam proposal berbasis konservasi, dari luas total lahan kas desa 35 ha, hanya 10 ha yang masih belum tersentuh dan **diharapkan pemulihan LAT dilakukan di atas tanah tersebut**. BUMDES juga sudah terbentuk dan berperan aktif dalam mengelola lokasi wisata “Sukageuri View” sehingga pendekatan yang dilakukan untuk bentuk pemulihan dan pelembagaannya akan lebih mudah.

III.3. Aspek Manajemen

Saat ini dukungan Bupati Kuningan untuk kegiatan pemulihan lahan bekas tambang rakyat di Desa Cisantana telah terbit dimana Bupati mendukung sepenuhnya untuk kegiatan tersebut dan diharapkan dapat menjadi sentra perekonomian baru bagi masyarakat sekitar dan dapat menambah pendapat daerah.

